

Kode/Rumpun Ilmu	742/Pendidikan Bahasa Inggris
Bidang Fokus	Social Humaniora

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI



EKSPLORASI KESIAPAN BELAJAR MAHASISWA TERHADAP PENERAPAN PENDEKATAN BELAJAR BERPUSAT PADA SISWA

Imam Santosa , M.Pd
Lulu Atul Munawaroh

: NIDN 03060987
: NIM 20211102013

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**Lembar Pengesahan Proposal
Program Penelitian
Universitas Esa Unggul**

1. Judul Kegiatan Penelitian : EXPLORING THE LANDSCAPE OF LEARNING READINESS ON ENGLISH LANGUAGE EDUCATION STUDENTS TOWARDS THE STUDENT-CENTERED LEARNING APPROACH IN HIGHER EDUCATION
2. Nama Mitra Sasaran : Universitas Negeri Jakarta
3. Ketua Tim
 - a. Nama Lengkap : IMAM SANTOSA, S.Pd, M.Pd
 - b. NIDN : 0306098704
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli (150)
 - d. Fakultas/ Program Studi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ FKIP/Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
 - e. Bidang Keahlian :
 - f. Nomor Telepon/ HP : 089637390010
 - g. Email : imam.santosa@esaunggul.ac.id
4. Jumlah Anggota Dosen : -
5. Jumlah Anggota Mahasiswa : 1 orang
6. Lokasi Kegiatan Mitra
 - Alamat jakarta
 - Kabupaten/ Kota KOTA ADM. JAKARTA TIMUR
 - Provinsi DKI JAKARTA
7. Periode/ Waktu Kegiatan : 8 November 2023 s/d 12 Februari 2024
8. Luaran yang Dihasilkan : Jurnal Nasional terakreditasi Sinta 2
9. Usulan/ Realisasi Anggaran
 - a. Dana Mandiri : 7.000.000
 - b. Sumber Dana Lain (1) : 7.000.000

Jakarta, 31 Maret 2024
Ketua Peneliti,



(IMAM SANTOSA, S.Pd, M.Pd)
NIDN/K. 0306098704

Menyetujui,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Esa Unggul

(Dr. HARLINDA SYOFYAN, S.Si., M.Pd)
NIP/NIK. 214070540

(LARAS SITOAYU, S.Gz, M.K.M)
NIK. 215080596

Daftar Isi

BAB I	3
1.1. Latar Belakang.....	3
1.2. Permasalahan Penelitian.....	5
1.3. Tujuan.....	6
1.4. Manfaat.....	6
1.5. Hasil yang Diharapkan (Luaran)	7
BAB II.....	8
Bab III.....	13
3.1. Tinjauan Pustaka.....	13
3.2. Landasan Teori.....	14
Aspek dan Kriteria Kesiapan Belajar.....	14
Kesiapan Fisik, Mental, dan Kognitif dalam Aktivitas Belajar.....	15
Karakteristik Dari Pendekatan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa.....	16
Bab IV.....	18
4.1. Bahan dan Alat Penelitian.....	18
4.2. Waktu dan Tempat.....	18
4.3. Prosedur Penelitian.....	18
4.4. Pengamatan/Pengumpulan Data.....	19
4.5. Analisis Data.....	19
Bab V.....	23
5.1. Hasil Penelitian.....	23
5.2. Pembahasan.....	27
BAB VI.....	30
6.1. Kesimpulan.....	30
6.2. Saran.....	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, telah dilakukan berbagai penelitian tentang topik kesiapan belajar. Penelitian sebelumnya telah menempatkan penekanan yang signifikan pada berbagai aspek yang terkait dengan kesiapan belajar pada siswa. Misalnya, kesiapan belajar sangat penting untuk peningkatan kinerja pendidikan siswa dalam proses pembelajaran (Dangol & Shrestha, 2019; Deyo et al., 2011). Signifikansi kesiapan siswa di luar kurikulum dan instruksi, menekankan kebutuhan untuk menumbuhkan kompetensi belajar dan karakter intelektual siswa (Chorrojprasert, 2020; Duncan et al., 2007; Webster-Stratton et al., 2008). Hal ini berkorelasi dengan pembelajaran berbasis pengalaman, menekankan kebutuhan agar siswa memiliki atribut, kemampuan, dan orientasi yang diperlukan untuk belajar aktif (Maddox et al., 2000). Selanjutnya, ada korelasi penting antara pencapaian akademik siswa dan kesiapan belajar mereka, menunjukkan bahwa meningkatkan kesiapan belajar kritis untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih tinggi (Dangol & Shrestha, 2019). Selain itu, menekankan pentingnya kesiapan belajar, termasuk motivasi dan perhatian orang tua, dapat mencapai kesuksesan belajar (Laugi, 2019).

Seiring perubahan sistem pendidikan, siswa harus dapat beradaptasi dengan pendekatan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang baru-baru ini diterapkan adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang diimplementasikan di dalam kelas. Beberapa studi sebelumnya telah membahas topik pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan signifikansinya dalam beberapa konteks dan perspektif. Pendekatan berpusat pada siswa dalam pengajaran dan pembelajaran adalah istilah umum yang digunakan di bidang pendidikan saat ini untuk menunjukkan pergeseran vital dalam pendidikan dari yang berpusat pada guru (Tang, 2023). Konsep pembelajaran berpusat pada siswa meliputi perpindahan otoritas dari guru ke siswa, menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar (Nanney, 2020; Nuckles, 2000; O'Neill & McMahon, 2005). Ini dapat diilustrasikan bahwa Pembelajaran Berpusat pada Siswa (PBS) menempatkan siswa di jantung proses belajar, dengan guru menggantikan mereka sebagai fasilitator dan menekankan instruksi yang otentik (Nanney, 2020; Whiting, 2021), berbasis keinginan (Greener, 2015; Tangney, 2014), pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (Hoidn, 2017), dan pendekatan yang aktif (Dangol et al., 2019), mandiri (Hesson & Shad, 2007; Wright, 2011), dan ramah anak (Singh, 2011). Oleh karena itu, pembelajaran berpusat pada siswa berfokus pada kebutuhan, kemampuan, minat,

dan gaya belajar siswa dengan guru sebagai fasilitator belajar (Larasati, 2018). Selain itu, pembelajaran berpusat pada siswa meningkatkan pembelajaran untuk memperoleh dan belajar bagaimana meningkatkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berpikir introspektif (Çubukçu, 2012). Maka, dengan konsep, karakteristik, dan keuntungan dari pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa ini, kualitas belajar akan terbesar jika proses pembelajaran cenderung berpusat pada siswa daripada berpusat pada guru (Purnamasari et al., 2020).

Berdasarkan beberapa studi tentang kesiapan belajar, telah diteliti berbagai signifikansi yang terkait dengan kesiapan belajar. Deyo et al. (2011) menyelidiki kesiapan belajar untuk meningkatkan kinerja pendidikan, Chorrojprasert (2020) mengeksplorasi pengembangan kompetensi belajar dan karakter intelektual, Maddox et al. (2000) menyelidiki korelasi antara kesiapan belajar dan pembelajaran berbasis pengalaman, Dangol & Shrestha (2019) menyoroti bahwa pencapaian akademik terkait dengan kesiapan belajar, dan Laugi (2019) mengeksplorasi motivasi dan perhatian orang tua terhadap kesuksesan belajar. Secara keseluruhan, studi ini bersama-sama berargumen bahwa kesiapan belajar memiliki karakteristik yang bervariasi. Kesiapan belajar tidak hanya berdampak pada kesiapan akademik tetapi juga pada atribut pribadi, pembelajaran berbasis pengalaman, dan dukungan eksternal untuk hasil pendidikan yang optimal.

Selain itu, beberapa studi juga telah membahas tentang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan konteks dan signifikansinya yang berbeda. Tang (2023) mengusulkan definisi untuk istilah "pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa," sementara O'Neill & McMahon (2005) menyoroti penekanan strategi pada perubahan otoritas. Singh (2011) menguraikan inti dari pembelajaran yang berpusat pada siswa, sedangkan Larasati (2018) menekankan bagaimana pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat disesuaikan, Purnamasari et al. (2020) menyarankan kualitas belajar optimal, sementara Çubukçu (2012) membahas pengembangan keterampilan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk merekap, studi-studi ini secara kolektif membahas strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa meliputi mendefinisikan istilah, menekankan perubahan otoritas, menguraikan ide-ide fundamental, menyesuaikan instruksi untuk kebutuhan setiap siswa, mempromosikan standar belajar yang tertinggi mungkin, dan membicarakan tentang perolehan keterampilan yang diperlukan. Secara bersama, fitur-fitur ini menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan pembelajaran melalui metode yang disesuaikan, menarik, dan berfokus pada keterampilan.

Asosiasi antara kesiapan belajar siswa dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa telah memikat para peneliti dengan pentingnya memahami kesiapan belajar untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, masih ada sedikit studi yang secara khusus fokus pada kesiapan belajar siswa untuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dari studi ini adalah "Bagaimana siswa yang mengambil jurusan pendidikan bahasa Inggris di Esa Unggul mempersepsikan kesiapan mereka untuk terlibat dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pengaturan pendidikan tinggi?" Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menyelidiki kesiapan belajar siswa yang mengambil jurusan pendidikan bahasa Inggris terkait dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di pendidikan tinggi, dengan memanfaatkan tinjauan literatur relevan dari bidang pendidikan dan bidang terkait lainnya. Studi ini meneliti kriteria kesiapan belajar dan karakteristik dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang kemudian akan dikaitkan dengan konsep kesiapan belajar dengan mempertimbangkan karakteristik dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk mendapatkan informasi konkret mengenai kesiapan belajar untuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa pada siswa, penelitian ini menggunakan observasi melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa di kelas.

1.2. Permasalahan Penelitian

Transisi paradigma pendidikan dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru ke pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang kesiapan belajar siswa. Meskipun telah banyak penelitian tentang kesiapan belajar yang menyoroti signifikansinya untuk kinerja akademik, pengembangan pribadi, dan pembelajaran berbasis pengalaman, serta peran faktor eksternal seperti dukungan orang tua, masih terdapat kesenjangan dalam literatur khususnya mengenai bagaimana kesiapan belajar siswa sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, meskipun keuntungan dan metodologi pembelajaran yang berpusat pada siswa sudah terdokumentasi dengan baik, korelasi langsung antara pendekatan pendidikan ini dan kesiapan belajar spesifik siswa, terutama mereka yang mengambil jurusan pendidikan bahasa Inggris di tingkat universitas, masih kurang dieksplorasi. Studi ini berusaha untuk mengisi kekosongan ini dengan meneliti persepsi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris tentang kesiapan mereka untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pengaturan pendidikan tinggi. Melalui tinjauan literatur dan observasi kualitatif melalui wawancara, penelitian ini bertujuan

untuk mendefinisikan kriteria kesiapan belajar yang diperlukan untuk keterlibatan yang efektif dengan metodologi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan demikian berkontribusi pada peningkatan praktik pendidikan yang memenuhi kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa.

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi kesiapan belajar di antara siswa yang mengambil jurusan pendidikan bahasa Inggris di Universitas Esa Unggul dalam konteks pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pengaturan pendidikan tinggi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menilai kriteria dan karakteristik kesiapan belajar yang diperlukan untuk keterlibatan yang efektif dalam lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan menghubungkan konsep teoritis kesiapan belajar dengan atribut praktis dari pembelajaran yang berpusat pada siswa, studi ini berupaya untuk memberikan wawasan konkret tentang kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan pendekatan pendidikan ini. Hal ini akan dicapai melalui data kualitatif yang dikumpulkan dari wawancara dengan siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas belajar secara keseluruhan dengan menyelaraskan strategi pendidikan dengan kebutuhan, keterampilan, dan gaya belajar siswa.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini terletak pada penjelasan bagaimana siswa di pendidikan tinggi, khususnya mereka yang mengambil jurusan pendidikan bahasa Inggris di Universitas Esa Unggul, mempersepsikan dan mempersiapkan diri untuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan memahami kesiapan siswa, studi ini dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif yang selaras dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka. Ini menjanjikan untuk memupuk lingkungan belajar yang lebih menarik dan mendukung yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berpikir reflektif di antara peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menawarkan wawasan bagi pendidik tentang cara lebih baik memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menyesuaikan peran mereka dari penyampai konten tradisional menjadi fasilitator belajar. Pergeseran ini berpotensi mengarah pada hasil akademik yang lebih baik, karena proses belajar menjadi lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, temuan mungkin menginformasikan pembuat kebijakan dan perancang kurikulum tentang kondisi yang diperlukan untuk implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong reformasi pendidikan yang memprioritaskan keterlibatan siswa dan partisipasi

aktif. Dalam konteks yang lebih luas, implikasi studi ini dapat meluas di luar pendidikan bahasa Inggris, mempengaruhi berbagai disiplin ilmu dan tingkat pendidikan untuk merangkul pedagogi yang berpusat pada siswa demi perbaikan praktik pendidikan.

1.5. Hasil yang Diharapkan (Luaran)

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan adalah penyusunan sebuah jurnal penelitian yang terakreditasi SINTA 2, yang merupakan wujud kontribusi nyata kepada komunitas akademik dan praktisi pendidikan. Publikasi dalam jurnal yang terakreditasi SINTA 2 tidak hanya menegaskan kualitas dan relevansi penelitian ini dalam bidang pendidikan tinggi tapi juga menawarkan platform untuk diseminasi temuan yang dapat memandu pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

BAB II

RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

Dalam rangka mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan tersebut, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris telah menyusun tahapan periode pencapaian sasaran 2020-2024. Periode pencapaian sasaran dirancang berdasarkan Rencana Induk Penelitian Universitas Esa Unggul dan Renstra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Strategi pencapaian sasaran dilakukan dengan tetap konsisten mengandalkan tiga komponen utama, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian. Payung Penelitian Unggulan Universitas Esa Unggul sampai dengan tahun adalah Mewujudkan Hasil Penelitian Berkualitas dan Sustainable. Untuk mewujudkan payung penelitian tersebut, seluruh program-program penelitian diarahkan dalam mengatasi Tujuh Tema Sentral yang menjadi unggulan Universitas Esa Unggul. Tema sentral yang dilaksanakan oleh PBI saat ini adalah tema yang terkait dengan Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa a (*Human Development & Competitiveness*) dan . Pengembangan Seni & Budaya/Industri Kreatif (*Arts & Culture/ Creative Industry*) dan Teknologi Informasi & Komunikasi (*Information & Communication Technology*)

Untuk menghasilkan penelitian yang unggul diperlukan arah dan kebijakan program-program penelitian yang strategis dan terarah dengan menyusun atau merumuskan beberapa tema penelitian unggulan. Penelitian unggulan strategis dan kompetitif dirumuskan berdasarkan pada visi, misi, tujuan, rencana strategis, tema-tema penelitian, isu strategis dan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar aspek kebaruan dapat terpenuhi. Berikut Road Map Penelitian Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Indikator Kinerja:

1. Publikasi
2. Buku Ajar
3. HKI

**Tahap pertama
2020**

**Model dan
Gambaran**
dalam upaya
penerapan
metodologi/strategi
pembelajaran
bahasa Inggris,
pengembangan
kurikulum dan
materi ajar,
asesmen, dan
analisis teks
akademik.

**Tahap kedua 2021-
2022**

**Model dan
implementasi
program** dlm upaya
menciptakan
pembelajaran yang
inovatif melalui
pengintegrasian
teknologi dalam
metodologi dan
stategi pembelajaran,
pengembangan
kurikulum dan
materi ajar, asesmen,
dan analisis teks
akademik

TOPIK RISET UNGGULAN PROGRAM STUDI

No	Tema Sentral	Isu Strategis	Rencana Induk Pengembangan
1	Metodelogi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris 2. Perspektif siswa tentang penggunaan metodelogi/strategi pembelajaran tertentu 3. Motivasi siswa dan strategi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integrasi teknologi dalam pembelajaran membaca dan menulis 2. Perspektif siswa terhadap penggunaan media ajar 3. Perspektif siswa dan guru terhadap <i>extensive reading /writing</i>
2	Kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran guru dalam pengembangan kurikulum 2. Pengembangan kurikulum dalam <i>blended learning</i> 3. Penerapan inovasi kurikulum 4. Integrasi teknologi dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar 5. Karya sastra dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perspektif guru tentang pengembangan kurikulum 2. Pengembangan kurikulum dalam level kelas 3. Pengembangan kurikulum dalam ESP di perguruan tinggi 4. Penerapan kurikulum di sekolah bilingual 5. Pengembangan materi ajar menggunakan puisi 6. Pengembangan materi ajar dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi
3	Asesmen dalam pembelajaran bahasa Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asesmen alternatif 2. Asesmen berbasis teknologi 3. Pengembangan asesmen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan asesmen berbasis kelas 2. Asesmen dan kemahiran berbahasa 3. Asesmen alternatif dalam <i>reading/writing</i> 4. Asesmen dan berpikir kritis 5. Asesmen dalam <i>blended learning</i>
4	Pengembangan profesi guru bahasa Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan profesi guru bagi <i>pre-service teacher</i> 2. Pembelajaran informal bagi guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi <i>pre-service teacher</i> selama PPL 2. Kompetensi <i>pre-service teacher</i>

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Penggunaan teknologi oleh <i>pre-service teacher</i> 4. Konstruksi identitas <i>pre-serviceteacher</i> 5. Literasi digital guru dan <i>pre-service teacher</i>
5	Analisis teks dalam pembelajaran bahasa Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis teks yang dihasilkan siswa 2. Analisis percakapan dengan korpus linguistik 3. Analisis teks dalam materi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis tulisan siswa 2. Pemarkah pragmatik dalam tekstulis di bidang akademik 3. Pola interaksi dalam teks lisan di bidang akademik

RENCANA INDUK PENELITIAN PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Tema
 Pengembangan Seni & Budaya/Industri Kreatif (Arts & Culture/ Creative Industry) dan Teknologi Informasi & Komunikasi (Information & Communication Technology)
 Pembangunan Manusia & Daya Saing Bangsa (Human Development & Competitiveness)



Penggunaan metodologi/strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan jaman	Pengembangan kurikulum dan materi ajar dengan memanfaatkan teknologi dan karya sastra	Penggunaan asesmen berbasis teknologi dan pengembangan alternatif asesmen	Pengembangan kompetensi <i>pre-service teacher</i> dan penguatan pemanfaatan teknologi bagi guru sekolah	Analisis teks akademik berbasis data korpus yang hasilnya dipakai untuk pengembangan kurikulum dan materi ajar

Sasaran:
 Siswa sekolah, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, dan guru sekolah

Publikasi Penelitian (2017-2021)		
1.		
TAHAP I	TAHAP II	TAHAP III

(2020-2021)	(2022-2023)	(2024-2025)
1. Identifikasi dan eksplorasi ICT dalam pengajaran Bahasa Inggris 2. Identifikasi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris	Pengembangan <i>Technology Integration</i> secara kolaboratif dan interaktif pada pembelajaran bahasa Inggris	Pengembangan bahan ajar dan instrumen penilaian (Web Assessment)
JUDUL/TEMA ABDIMAS		
TAHAP I (2020-2021)	TAHAP II (2022-2023)	TAHAP III (2024-2025)
1. Peningkatan literasi teknologi guru bahasa Inggris melalui pelatihan digital StoryTelling 2. Peningkatan literasi teknologi guru bahasa Inggris melalui pelatihan Interactive Mobile-Assisted Language Learning	1. Tantangan dalam pembuatan rancangan pembelajaran 4.0 untuk meningkatkan pembelajaran yang bermakna 2. Pengembangan Rencana Pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan menggunakan kerangka TPACK.	1. Penerapan G-suite App dan its assessment dalam pembelajaran bahasa Inggris kepada Guru Bahasa Inggris 2. Pelatihan menggunakan Schoology untuk Proses Pembelajaran Bahasa Inggris

Bab III

Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

3.1. Tinjauan Pustaka

Minat yang berkembang dalam meneliti kesiapan belajar siswa dalam kerangka pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, khususnya di bidang pendidikan bahasa Inggris di institusi pendidikan tinggi, menandakan pergeseran fokus pedagogis yang penting menuju peningkatan hasil pendidikan melalui lingkungan belajar yang disesuaikan. Minat ini dibuktikan oleh serangkaian studi yang menyoroti komponen-komponen multifaset dari kesiapan belajar dan perannya yang kritis dalam lanskap pendidikan. Misalnya, Dangol & Shrestha (2019) mengeksplorasi hubungan kompleks antara kesiapan belajar dan pencapaian akademik, mengemukakan bahwa keadaan kesiapan yang meningkat adalah instrumen dalam mendorong kinerja pendidikan yang superior. Hal ini dilengkapi oleh penelitian dari Maddox et al. (2000) dan Chorrojprasert (2020), yang menyelidiki kebutuhan untuk menumbuhkan atribut dan orientasi yang kondusif untuk pembelajaran aktif dan pengalaman, bersama dengan pengembangan karakter intelektual dan spektrum kompetensi yang melampaui kurikulum akademik tradisional. Studi-studi ini secara kolektif menekankan kompleksitas kesiapan belajar, mencakup campuran kesiapan akademik, atribut pribadi, kemampuan pembelajaran pengalaman, dan pengaruh dari sistem dukungan eksternal sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Meskipun pengakuan ekstensif dari faktor-faktor ini dalam memperkuat hasil pendidikan, ada kesenjangan yang mencolok dalam literatur, khususnya mengenai penyelarasan eksplisit kesiapan belajar siswa dengan implementasi dan efektivitas pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam disiplin pendidikan bahasa Inggris di tingkat universitas. Meskipun kontribusi dari Purnamasari et al. (2020) menganjurkan untuk peningkatan kualitas belajar yang dapat dicapai melalui metodologi yang berpusat pada siswa, dan Çubukçu (2012) menyoroti peran penting strategi pedagogis tersebut dalam memajukan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berpikir introspektif, ada sedikit penelitian yang menyelidiki interaksi langsung antara kesiapan siswa dan taktik pendidikan inovatif ini. Kekosongan ini menekankan peluang yang menarik untuk eksplorasi mendalam tentang bagaimana kesiapan dalam berbagai dimensi—termasuk kesiapan fisik, psikologis, dan

kognitif—berfungsi untuk memfasilitasi atau menghambat keterlibatan efektif dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dengan menargetkan kesenjangan penelitian ini, studi yang diusulkan berusaha untuk mengungkap kriteria dan karakteristik kesiapan belajar yang sangat penting bagi siswa yang mengambil jurusan pendidikan bahasa Inggris untuk unggul dalam pengaturan pendidikan yang berpusat pada siswa. Penyelidikan ini bertujuan untuk menjembatani konsep teoritis kesiapan belajar dengan atribut pragmatis pembelajaran yang berpusat pada siswa, bercita-cita untuk memberikan wawasan konkret tentang kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan pendekatan pendidikan ini. Melalui pemeriksaan teliti tentang interaksi antara kesiapan belajar dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, studi ini berusaha untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap penyempurnaan praktik pedagogis. Dengan menyelaraskan strategi pendidikan lebih dekat dengan kebutuhan, keterampilan, dan gaya belajar siswa, penelitian ini menjanjikan tidak hanya untuk meningkatkan pengembangan akademik dan pribadi peserta didik tetapi juga untuk menginspirasi inovasi dan reformasi pedagogis di seluruh spektrum pendidikan yang lebih luas. Pendekatan komprehensif ini bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih menarik, mendukung, dan efektif yang mengusung prinsip-prinsip pendidikan yang berpusat pada siswa, dengan demikian membuka jalan untuk hasil akademik yang lebih baik dan pengalaman pendidikan yang transformatif.

3.2. Landasan Teori

Aspek dan Kriteria Kesiapan Belajar

Beragam studi telah mendiskusikan definisi dan konsep dari kesiapan belajar itu sendiri. Kesiapan belajar adalah kondisi umum dari seorang siswa yang membuat mereka siap untuk merespon dan memberikan umpan balik dalam proses belajar (Reski & Ilyas, 2021). Dengan kata lain, kesiapan belajar adalah sejauh mana siswa dalam pendidikan dan pelatihan manajemen memiliki karakteristik, keterampilan, orientasi kognitif, sikap emosional, dan perilaku yang wajib yang akan membuat mereka menyerap keadaan pembelajaran eksperimental aktif (Maddox et al., 2000). Hal ini mengimplikasikan bahwa kesiapan belajar menandakan kemampuan seorang siswa untuk secara efektif mempelajari konsep atau keterampilan setelah mencapai fase pertumbuhan kognitif yang vital (DiPasquale et al., 1980). Kesimpulannya adalah bahwa kesiapan belajar adalah kondisi di mana siswa harus mempersiapkan dengan bijak untuk segala hal yang terkait dengan aktivitas belajar. Akibatnya, mereka akan siap untuk menghadapi dan beradaptasi dengan baik terhadap proses belajar.

Bersamaan dengan definisi dan konsep kesiapan belajar, beberapa penelitian juga telah dilakukan tentang kriteria yang mencakup kesiapan belajar. Sebagai contoh, ada banyak kriteria untuk kesiapan belajar, seperti bahasa tubuh, fokus yang konsisten, partisipasi verbal, kepercayaan diri siswa, kesenangan, dan kegembiraan (Ayiz, 2014). Selanjutnya, pencapaian belajar ditentukan oleh fisik, psikologis, dan pengetahuan awal, dengan kesiapan belajar dipengaruhi oleh motivasi, perhatian, dan lingkungan keluarga (Laugi, 2019). Sementara itu, Conley & French, (2014) berpendapat bahwa kepemilikan belajar, termasuk motivasi, keterlibatan, orientasi tujuan, efikasi diri, dan persistensi, adalah kritis untuk kesiapan universitas dan harus diajarkan kepada semua mahasiswa. Siswa dan guru yang bertindak sebagai subjek pendidikan dalam proses pengajaran harus selalu bersikap dengan kesiapan dari segala hal yang diinginkan, baik kesiapan fisik, kesiapan mental, dan kesiapan kognitif untuk aktivitas belajar (Winarso, n.d.).

Untuk menyimpulkan, beberapa gagasan memverifikasi bahwa kriteria untuk kesiapan belajar didasarkan pada kondisi apa yang harus siswa kenali dan persiapkan dalam lingkup kesiapan belajar. Kriteria ini merupakan pertimbangan dalam menentukan kesiapan apa yang harus diukur dalam konteks belajar. Bersiap untuk belajar adalah langkah pertama menuju keadaan kesiapan di mana seseorang siap untuk merespon atau memberikan penjelasan yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan tertentu. Ketika siswa siap dan antusias untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, nilai, sikap, dan pengenalan pengalaman baru, mereka dikatakan siap untuk belajar. Oleh karena itu, kriteria kesiapan belajar akan dibahas dari sudut pandang peserta.

Kesiapan Fisik, Mental, dan Kognitif dalam Aktivitas Belajar

Terdapat definisi global tentang proses aktivitas fisik dan beberapa perspektif mengenai kesiapan fisik dalam aktivitas belajar. Aksi fisik adalah sebuah performa yang mencakup aktivitas fisik yang menyebabkan pengeluaran energi dan diukur dengan mengenali kejadian, durasi, intensitas, dan jenis performa yang dilakukan selama periode tertentu (Ainsworth et al., 2015). Salah satu komponen terpenting dari kesiapan belajar telah diidentifikasi sebagai pengembangan kesiapan fisik siswa untuk bertahan dalam situasi yang menantang (Stoycheva, 2021). Inpp & Screening, (2017) juga menekankan pentingnya kesiapan neuromotor, menunjukkan bahwa pengalaman fisik memainkan peran vital dalam pembelajaran. Perspektif ini secara bersama-sama menyoroti kompleksitas kesiapan fisik dalam kerangka pembelajaran.

Selain itu, penelitian tentang kesiapan mental dalam pembelajaran telah diakui dalam beberapa perspektif. Sikap siswa, motivasi untuk belajar, efikasi diri, dan kolaborasi merupakan proses persiapan mental (Zhou et al., 2017). Kesiapan siswa untuk belajar juga telah ditunjukkan secara signifikan dipengaruhi oleh fitur kepribadian, dengan berbagai kualitas kepribadian membutuhkan strategi pengajaran yang berbeda (O & Nyakecho, 2020) Selanjutnya, penelitian tentang kesiapan kognitif dalam pembelajaran telah mengungkapkan banyak kesimpulan kunci. Schneider & Stern, (2010) dan (Weidman & Baker, 2015) Proses kognitif menekankan lebih lanjut pentingnya pengetahuan sebelumnya, penggabungan struktur pengetahuan, dan interaksi dinamis antara motivasi, emosi, dan pemikiran dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses kognitif mencakup kemampuan, pengetahuan, dan karakteristik termasuk fleksibilitas, pemecahan masalah, dan kolaborasi (O'Neil et al., 2014).

Secara ringkas, aspek-aspek kesiapan belajar (kesiapan fisik, mental, dan kognitif) memiliki beberapa perspektif. Kesiapan belajar fisik mempertimbangkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada apa yang ada di "kepala", tetapi kesiapan belajar fisik juga penting untuk diperhatikan, seperti bagaimana siswa berinteraksi dan berkolaborasi dalam aktivitas belajar dengan gerakan yang sesuai dengan apa yang ada di kepala. Sementara itu, kesiapan mental mempertimbangkan bahwa siswa tidak akan memiliki pemikiran yang seimbang jika mereka tidak memperhatikan aspek mental mereka. Ini berarti bahwa jika siswa secara mental siap untuk belajar, itu akan mempengaruhi sisi kognitif mereka. Selain itu, kesiapan kognitif juga memainkan peran penting bagi siswa karena dalam aktivitas belajar, siswa harus dapat menggunakan otak mereka untuk memahami materi, tugas, dan aspek lain yang terkait dengan pembelajaran. Singkatnya, ketiga komponen kesiapan belajar ini saling terkait satu sama lain.

Karakteristik Dari Pendekatan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa.

Beberapa studi telah menjelajahi dan menyelidiki apa saja karakteristik dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Studi pertama membahas bahwa ada beberapa karakteristik dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Studi lain yang dilakukan oleh Kyte et al., (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa mengandung metode pedagogis (pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, penemuan terbimbing, pemikiran kritis terapan, dan workshop terbuka, mendorong tahapan pemikiran yang lebih dalam. Selain itu, prinsip pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa merangkul fleksibilitas, dukungan untuk otonomi siswa, rasa hormat timbal balik, penghargaan terhadap keberagaman siswa, dan kepatuhan pada prinsip "pembelajaran seumur hidup" (Melnyk & Dobroskok, 2019). Menambahkan

karakteristik dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dilakukan oleh Hua et al., (2011) menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa mencakup metode berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, pengamatan kelas, dan wawancara, untuk mematangkan kesadaran diri dan kepercayaan diri siswa. Studi tambahan yang dieksplorasi oleh McCabe & O'Connor, (2014) menunjukkan bahwa pendekatan berpusat pada siswa mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar atas pendidikan mereka, membutuhkan tingkat kepercayaan diri profesional untuk melepaskan tugas pengajaran standar. Ini mencakup beberapa kategori seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis penyelidikan, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis teknologi (Zairul, 2020). Hal-hal ini juga terkait dengan konstruktivisme dan prinsip, misalnya, membangun pengetahuan sebelumnya, pembelajaran aktif yang bermakna, dan pembuatan makna (Tangney, 2014). Selain itu, staf TEAL Center, (2012) membahas bahwa ada beberapa karakteristik dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti siswa adalah pelajar aktif dalam proses pembelajaran dan pengajaran mereka (pelajar aktif), siswa harus menentukan pilihan tentang apa dan bagaimana siswa akan belajar (otonomi belajar), peserta didik harus menghubungkan pengetahuan dan keterampilan baru dengan membangun pada pengetahuan dan keterampilan yang ada (pengetahuan sebelumnya), memahami prospek dan dimotivasi untuk menggunakan metode penilaian diri (penilaian diri), peserta didik diharuskan untuk mengendalikan pembelajaran mereka untuk memajukan taktik pembelajaran (pembelajaran mandiri), melakukan kerja sama tim dengan siswa lain (pelajar kooperatif), dan siswa diizinkan untuk membangun tugas yang menetapkan pembelajaran yang otentik (keaslian).

Secara ringkas, fleksibilitas, otonomi, dan penghormatan terhadap orang lain diprioritaskan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menggabungkan teknik seperti pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran aktif. Menggunakan latihan seperti debat kelompok akan meningkatkan kesadaran diri dan mendorong pemikiran yang lebih dalam. Ini menggabungkan teknik seperti pembelajaran berbasis penyelidikan dan pembelajaran kooperatif, yang meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan diri. Secara umum, ini memberikan siswa lebih banyak agensi dengan menyoroti partisipasi mereka dalam pembelajaran dunia nyata, otonomi, dan peran aktif.

Bab IV

Metode Penelitian

4.1. Bahan dan Alat Penelitian

Studi ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian utama untuk mengumpulkan data tentang kesiapan belajar siswa dalam kaitannya dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kuesioner dirancang dengan cermat agar sesuai dengan kerangka teoritis studi, berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Winarso (2016) untuk kesiapan belajar dan karakteristik dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti yang diidentifikasi oleh staf TEAL Center (2012). Untuk memastikan kejelasan dan kemudahan pemahaman bagi peserta, semua pertanyaan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan didistribusikan melalui Google Form.

4.2. Waktu dan Tempat

Studi ini melibatkan mahasiswa baru dari departemen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Esa Unggul, termasuk mereka dari Kampus Tangerang, Kampus Jakarta, dan Kampus Bekasi. Jangka waktu studi tidak ditentukan, tetapi penelitian dilakukan selama periode ketika siswa terpapar dan terlibat dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam kurikulum mereka.

4.3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian direncanakan dengan cermat untuk memastikan pendekatan yang ketat dalam menyelidiki kesiapan belajar siswa. Pada awalnya, tim peneliti mengembangkan rencana komprehensif yang menguraikan setiap langkah studi, dari seleksi peserta hingga pengumpulan data. Seleksi peserta dilakukan menggunakan purposive sampling, strategi yang memungkinkan peneliti secara sengaja memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dan bermakna dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini vital untuk memastikan relevansi dan kedalaman data yang dikumpulkan. Peneliti menetapkan kriteria untuk partisipasi, yang mencakup menjadi mahasiswa baru dalam departemen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Esa Unggul yang telah aktif terlibat dalam kursus yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sebelum pengumpulan data, peserta diberi informasi tentang tujuan studi, sifat keterlibatan mereka, dan kerahasiaan tanggapan mereka. Persetujuan diperoleh dari semua peserta, menegaskan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam studi dan berbagi pengalaman pribadi mereka. Tim peneliti menyiapkan dan menguji coba kuesioner untuk

menyempurnakan pertanyaan demi kejelasan dan relevansi. Setelah finalisasi, kuesioner didistribusikan secara elektronik melalui Google Form, platform yang dapat diakses oleh semua peserta dan memfasilitasi pengumpulan data yang efisien dan aman. Metode ini juga memungkinkan tingkat fleksibilitas dalam waktu respons, mengakomodasi jadwal yang bervariasi dari siswa.

Kuesioner dirancang untuk menangkap aspek terperinci tentang pengalaman, persepsi, dan perasaan siswa tentang kesiapan mereka untuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ini mencakup pertanyaan terbuka, yang mendorong tanggapan naratif yang ekspansif, dan item yang lebih terstruktur yang membimbing siswa untuk merenungkan aspek spesifik dari kesiapan mereka.

Proses pengumpulan data dipantau dengan cermat, dengan tim peneliti tersedia untuk membantu peserta dalam hal pertanyaan atau kesulitan teknis. Prosedur ini disusun untuk memastikan ruang yang nyaman dan reflektif bagi peserta untuk mengartikulasikan pengalaman mereka seotentik mungkin.

4.4. Pengamatan/Pengumpulan Data

Dalam fase kritis penelitian ini, pengamatan dan pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Para peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang sangat efektif dalam menangkap pengalaman subjektif individu secara detail. Kuesioner, yang didistribusikan melalui Google Form, berfungsi sebagai alat terstruktur yang mendorong siswa untuk merenung secara mendalam tentang kesiapan mereka di domain fisik, mental, dan kognitif dalam konteks lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Instrumen ini dipilih karena kemampuannya dalam mengakomodasi tanggapan terbuka yang memungkinkan peserta menyampaikan pengalaman mereka dengan nuansa dan kompleksitas. Interaksi siswa dengan pendekatan SCL diamati dalam hal keterlibatan mereka, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dikembangkan untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Untuk memperkaya data, peneliti juga berusaha mengamati dinamika kelas, termasuk partisipasi siswa dan interaksi dengan fasilitator, kapan pun memungkinkan. Pengamatan ini dicatat dengan perhatian pada detail, memastikan kumpulan data yang kaya untuk analisis selanjutnya.

4.5. Analisis Data

Fase analisis data didekati dengan niat untuk mendistilasi dan menginterpretasikan data kualitatif yang kaya yang telah dikumpulkan. Peneliti secara teliti mentranskripsikan tanggapan dari Google Forms, memastikan setiap nuansa pengalaman peserta tertangkap.

Setelah transkripsi, analisis tematik digunakan, di mana data dengan cermat dikodekan dan disortir ke dalam kategori yang mencerminkan kerangka teoretis penelitian. Ini berarti menyelaraskan tanggapan dengan tiga kriteria kesiapan belajar dan tujuh karakteristik dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Analisis ini bersifat iteratif, dengan peneliti bolak-balik antara kumpulan data dan kode mereka untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan dalam menangkap luasnya pengalaman siswa. Tema yang dihasilkan kemudian diperiksa untuk menetapkan pola dan korelasi, yang sangat membantu dalam memahami nuansa bagaimana kesiapan belajar dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui analisis yang menyeluruh ini, penelitian bertujuan untuk membangun pemahaman yang rinci tentang fenomena yang dihadapi, berpotensi mengungkapkan wawasan yang dapat menginformasikan praktik dan kebijakan pendidikan di masa depan.

Bab V Biaya dan Jadwal Penelitian

5.1. Biaya Penelitian

Ringkasan Anggaran Biaya Penelitian adalah sebagai berikut:

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)
1	Honorarium pelaksana (sesuai ketentuan, maksimum 30%)	5.000.000
2	Bahan habis pakai dan peralatan (maksimum 60%)	1.980.000
3	Perjalanan (maksimum 40%)	200.000
4	Lain-lain (publikasi, seminar, laporan, lainnya sebutkan) (maksimum 40%)	1.500.000
Jumlah		8680000

Kategori	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)
Honor				
Ketua	10 minggu	-	25000	2500000
Anggota	10 minggu	-	25000	2500000
Bahan Habis Pakai dan Peralatan				
Bahan Habis Pakai dan Peralatan - Kertas HVS 80 Gram	Proposal, laporan, kuesioner	4 rim	55000	220000
Tinta Printer	Proposal, laporan, jurnal penelitian	4 pak	150000	600000
Penjilidan	Proposal dan laporan	-	50000	50000
Souvenir untuk pakar	Validitas data	1	1100000	110000
- Paket internet	-	1	1000000	1000000
Perjalanan				
Perjalanan ke pakar	Validasi data	-	-	200000
Lain-lain				

Publikasi artikel	-	-	1,500,000	1,500,000
-------------------	---	---	-----------	-----------

12

5.2. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian untuk tahun pertama adalah sebagai berikut:

No	KEGIATAN	Minggu				
		1-3	4	5-7	7-9	10
1.	Persiapan (membuat proposal)	**				
2.	Penyusunan dan validasi instrumen		**	**		
3.	Pengumpulan data				**	
4.	Analisis data				**	
5.	Membuat laporan					**
6.	Membuat artikel					**
7.	Pengiriman artikel atau diseminasi					**
8.	Pengiriman laporan					**

Bab IV

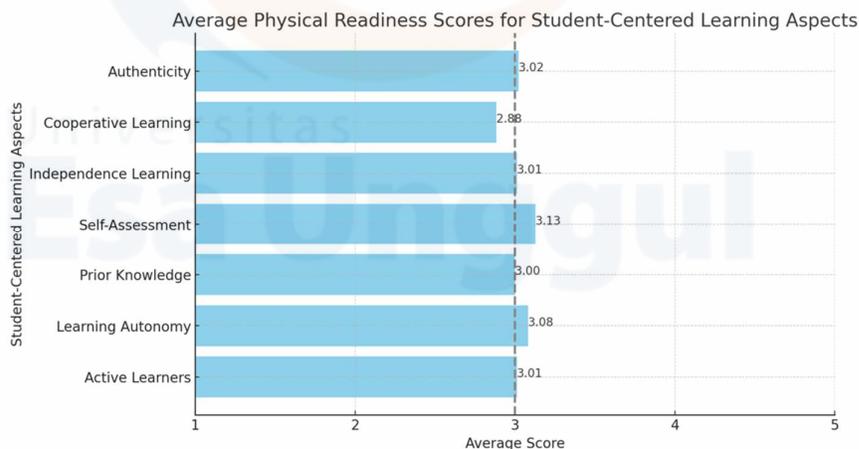
Hasil dan Pembahasan Penelitian Penelitian

6.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi dimensi kesiapan yang beragam—fisik, mental, dan kognitif—yang dibawa oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Esa Unggul terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) dalam konteks pendidikan tinggi. Melalui lensa 43 partisipan, para peneliti mengeksplorasi kesiapan diri mahasiswa untuk merangkul tuntutan dan peluang dari SCL, sebuah pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran aktif, otonomi, kolaborasi, dan relevansi dunia nyata. Temuan kami mengungkapkan lanskap kesiapan moderat di berbagai dimensi ini, dengan variasi yang menyoroti area kekuatan dan potensi pertumbuhan. Analisis yang bernuansa ini tidak hanya memberikan penerangan tentang kondisi saat ini dari kesiapan siswa tetapi juga berusaha menjawab pertanyaan kunci: Bagaimana mahasiswa ini mempersepsikan kesiapan mereka untuk terlibat dengan SCL, dan apa artinya ini bagi implementasi metodologi seperti itu dalam pendidikan tinggi?

Kesiapan Fisik

Gambar 1 Kesiapan Fisik terhadap Pembelajaran Berpusat pada Siswa



Visualisasi skor rata-rata kesiapan fisik untuk aspek-aspek pembelajaran berpusat pada siswa (SCL), berdasarkan data dari 43 partisipan, menyajikan perspektif yang bernuansa tentang persepsi siswa mengenai kesiapan mereka untuk terlibat dalam SCL. Analisis ini khususnya berwawasan karena mencakup berbagai dimensi kritis untuk efektivitas SCL, termasuk Pembelajar Aktif, Otonomi Belajar, Pengetahuan Sebelumnya, Penilaian Diri,

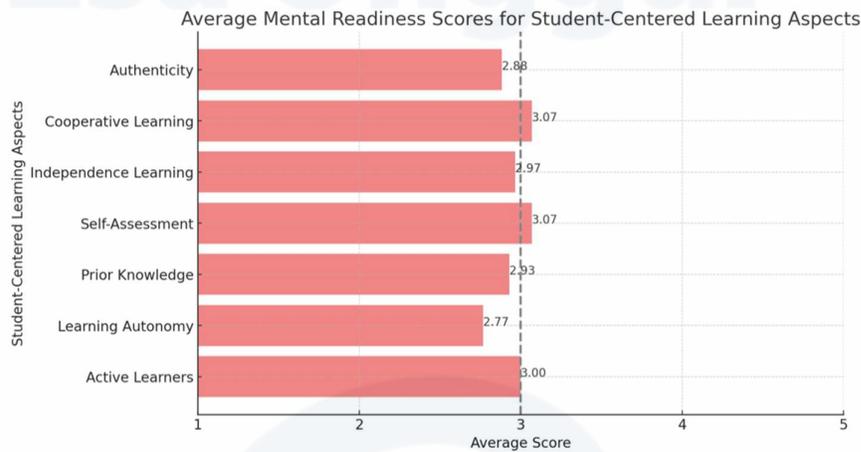
Pembelajaran Mandiri, Pembelajaran Kooperatif, dan Keaslian. Data menunjukkan tingkat positività yang moderat di antara partisipan terkait dengan kesiapan fisik mereka untuk SCL. Sebagian besar skor berkumpul di sekitar rentang netral hingga sedikit setuju pada skala Likert, tanpa aspek yang jatuh di bawah 2,88 atau melebihi 3,13. Ini menunjukkan tren umum persetujuan moderat dengan pernyataan terkait kesiapan fisik untuk SCL, meskipun dengan variasi yang mencolok di antara aspek yang berbeda.

Skor kesiapan tertinggi dicatat untuk Penilaian Diri (3,13), menandakan rasa persiapan yang relatif lebih kuat di antara partisipan untuk terlibat dalam praktik reflektif dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri. Ini merupakan temuan yang menggembirakan, karena penilaian diri adalah batu penjuru SCL, memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas perjalanan belajar mereka, mengenali area untuk perbaikan, dan menetapkan tujuan yang dipersonalisasi. Demikian pula, Otonomi Belajar menerima skor tinggi (3,08), menunjukkan bahwa partisipan merasa cukup dilengkapi untuk mengelola aktivitas belajar mereka. Otonomi penting dalam SCL, karena memberdayakan siswa untuk membuat pilihan tentang jalur belajar mereka, menyesuaikan pengalaman belajar mereka dengan minat dan kebutuhan mereka, dan mengembangkan keterampilan regulasi diri.

Di sisi lain, skor kesiapan terendah adalah untuk Pembelajaran Kooperatif (2,88), menyoroti area potensial untuk peningkatan. Aspek ini melibatkan siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan belajar bersama, memupuk keterampilan seperti komunikasi, kerja tim, dan dukungan timbal balik. Skor yang relatif lebih rendah menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin merasa kurang siap untuk aspek fisik dari pembelajaran kolaboratif, mungkin karena keterbatasan dalam lingkungan belajar, akses ke sumber daya, atau tingkat kenyamanan pribadi dalam pengaturan kelompok.

Kesiapan Mental

Gambar 2 Kesiapan Mental terhadap Pembelajaran Berpusat pada Siswa



Skor rata-rata menunjukkan tren umum menuju persetujuan moderat atau netralitas mengenai kesiapan mental partisipan untuk SCL, tanpa aspek yang menerima skor rata-rata di bawah 2,77 atau di atas 3,07. Ini menunjukkan tingkat ambivalensi atau kepercayaan diri yang moderat di antara partisipan mengenai kesiapan mental mereka untuk terlibat dalam praktik SCL. Secara khusus, Penilaian Diri dan Pembelajaran Kooperatif keduanya mencapai skor rata-rata tertinggi (3,07), menunjukkan rasa kesiapan mental yang relatif lebih kuat dalam area ini. Kesiapan untuk penilaian diri menunjukkan bahwa partisipan merasa agak percaya diri dalam kemampuan mereka untuk terlibat dalam praktik reflektif, mengevaluasi kemajuan belajar mereka, dan mengidentifikasi area untuk perbaikan. Hal ini penting dalam pengaturan SCL, di mana peserta didik diharapkan mengambil peran aktif dalam memantau perjalanan belajar mereka dan menyesuaikan strategi mereka sesuai kebutuhan.

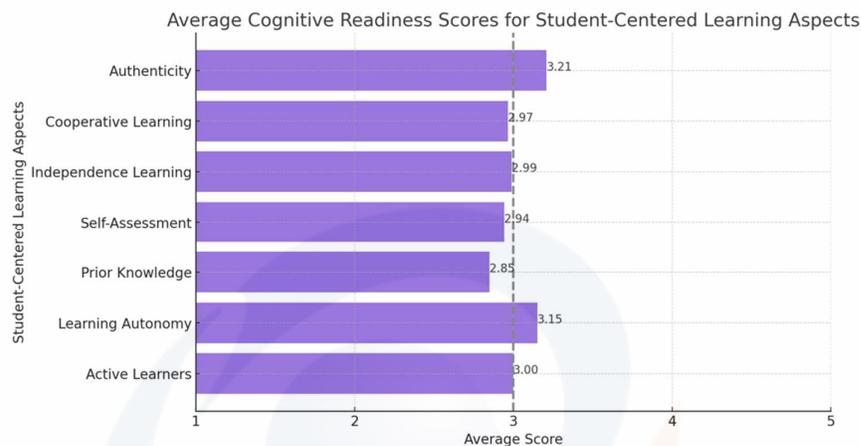
Demikian pula, skor kesiapan untuk pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa partisipan relatif siap untuk aspek mental dari pekerjaan kolaboratif, termasuk terlibat dalam diskusi kelompok, negosiasi makna dengan teman sebaya, dan bersama-sama memecahkan masalah. Kesiapan ini esensial untuk lingkungan SCL yang menekankan kerja tim dan pembelajaran antar teman sebagai metode untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan keterampilan sosial.

Sebaliknya, Otonomi Belajar menerima skor rata-rata terendah (2,77), menandakan area potensial untuk perbaikan. Aspek kesiapan mental ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengarahkan proses pembelajaran mereka, menetapkan tujuan pribadi, dan mengejar peluang belajar secara mandiri. Skor yang lebih rendah menunjukkan bahwa partisipan

mungkin merasa kurang percaya diri dalam kapasitas mereka untuk menavigasi pembelajaran secara otonom, berpotensi karena ketidakpastian tentang membuat pilihan pembelajaran yang efektif atau mengelola aktivitas belajar mereka tanpa bimbingan langsung.

Kesiapan Kognitif

Gambar 3 Kesiapan Kognitif terhadap Pembelajaran Berpusat pada Siswa



Visualisasi kesiapan kognitif di berbagai aspek pembelajaran berpusat pada siswa (SCL) tidak hanya menggambarkan spektrum kesiapan yang luas di antara partisipan tetapi juga mengungkapkan lapisan kesiapan yang rumit yang penting untuk menavigasi kompleksitas lingkungan pendidikan modern. Dengan Keaslian dan Otonomi Belajar mendapatkan skor yang relatif tinggi, ada indikasi bahwa partisipan memiliki kesiapan dasar untuk terlibat dengan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata dan memberdayakan mereka untuk mengendalikan perjalanan belajar mereka.

Skor tertinggi dalam Keaslian (3.21) menekankan kesiapan yang signifikan di antara partisipan untuk terlibat dalam pembelajaran yang mencerminkan tantangan dan aplikasi dunia nyata. Kesiapan ini sangat relevan dalam lanskap pendidikan yang cepat berubah saat ini, di mana kemampuan untuk menerapkan pengetahuan teoritis ke situasi praktis semakin dihargai. Tugas belajar otentik, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan proyek berbasis komunitas, tidak hanya membuat belajar lebih menarik tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan adaptabilitas. Kesiapan untuk keaslian menunjukkan bahwa siswa secara kognitif siap untuk menangani tugas-tugas kompleks yang memerlukan mereka untuk mensintesis informasi, menerapkan pengetahuan dalam konteks baru, dan merefleksikan proses belajar mereka.

Demikian pula, kesiapan untuk Otonomi Belajar (3.15) mencerminkan sikap positif terhadap pembelajaran mandiri, di mana siswa merasa dilengkapi untuk menetapkan tujuan belajar mereka, mengidentifikasi sumber daya, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Otonomi ini adalah batu penjurur dari SCL, menekankan pergeseran dari pendekatan yang diarahkan guru ke pendekatan yang diarahkan pelajar. Saat siswa menavigasi melalui otonomi dalam belajar, mereka menumbuhkan regulasi diri, manajemen waktu, dan keterampilan pemecahan masalah independen. Namun, mencapai otonomi sejati dalam belajar membutuhkan lebih dari sekedar kesiapan; ini memerlukan lingkungan yang mendukung eksplorasi, memberikan akses ke sumber daya yang beragam, dan menawarkan bimbingan bila diperlukan. Pendidik memainkan peran krusial dalam memfasilitasi lingkungan ini, membimbing siswa dalam mengembangkan strategi belajar yang memberdayakan mereka untuk mengambil alih perjalanan pendidikan mereka.

Di sisi lain, skor lebih rendah untuk Pengetahuan Sebelumnya (2.85) menandakan adanya kesenjangan yang dirasakan dalam kemampuan untuk menghubungkan informasi baru dengan kerangka kognitif yang sudah ada. Aspek ini vital untuk pembelajaran mendalam dan berpikir kritis, karena memungkinkan siswa untuk membangun atas basis pengetahuan yang sudah ada, membuat belajar menjadi lebih bermakna dan terintegrasi. Kekhawatiran atas pengetahuan sebelumnya mungkin berasal dari berbagai faktor, termasuk pendekatan pengajaran yang tidak cukup membangun informasi baru ke atas pengetahuan yang sudah ada atau lingkungan belajar yang tidak mendorong refleksi dan eksplorasi konsep yang sudah ada sebelumnya. Mengatasi kesenjangan ini memerlukan strategi instruksional yang disengaja yang membantu siswa membuat koneksi antara pembelajaran masa lalu dan baru, seperti melalui pemetaan konsep, diskusi tematik, dan skenario pembelajaran berbasis masalah yang menggali pengalaman sebelumnya siswa.

6.2. Pembahasan

Dalam mengeksplorasi kesiapan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Esa Unggul untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL), studi kami menyelidiki dimensi fisik, mental, dan kognitif, mengungkapkan lanskap kesiapan yang kompleks yang sejalan dan menyimpang dari temuan sebelumnya dalam literatur. Secara fisik, investigasi mengungkapkan bahwa kesiapan tertinggi di antara siswa terkait dengan kemampuan penilaian diri mereka (dinilai pada 3.13), menggemakan karya penting Zimmerman (2002), yang menekankan peran kritis regulasi diri dan praktik reflektif dalam efikasi SCL. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam kapasitas mereka untuk

penilaian diri, komponen penting dari regulasi diri, menegaskan pentingnya praktik reflektif sebagai dasar untuk pembelajaran berpusat pada siswa yang berhasil.

Studi ini juga menyoroti skor kesiapan moderat di area otonomi belajar, memperkuat diskursus dalam literatur, terutama wawasan Deci & Ryan (1981), yang menunjukkan bahwa sementara siswa mengakui signifikansi otonomi dalam belajar, mereka menemui tantangan dalam sepenuhnya merangkul praktik belajar otonom. Tantangan ini berasal dari kendala terkait dengan ketersediaan sumber daya dan kondusivitas lingkungan belajar, menunjukkan bahwa otonomi, meskipun diinginkan, tidak sepenuhnya diaktualisasikan oleh siswa karena hambatan terkait lingkungan dan sumber daya.

Sebaliknya, temuan kami dalam kesiapan pembelajaran kooperatif, yang mencetak lebih rendah (2.88), menyoroti area yang membutuhkan perbaikan. Ini sejalan dengan penelitian Johnson dan Johnson (1994), yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif tergantung pada beberapa faktor, termasuk dinamika kelompok, lingkungan belajar fisik, dan dukungan instruksional. Ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa untuk pembelajaran kooperatif terhambat oleh tantangan yang di luar kendali mereka, seperti ruang yang tidak memadai untuk kerja kelompok atau kurangnya keterampilan fasilitatif di antara instruktur, menekankan interaksi kompleks antara faktor lingkungan, logistik, dan pedagogis dalam implementasi SCL yang berhasil.

Di area kesiapan mental, skor yang relatif lebih tinggi yang diamati dalam penilaian diri dan pembelajaran kooperatif bergema dengan temuan dari literatur yang menyoroti nilai praktik reflektif dan keterampilan kolaboratif dalam konteks SCL, sebagaimana dibahas oleh Dweck (2015). Temuan ini menunjukkan bahwa partisipan merasa cukup siap untuk terlibat dalam penilaian diri dan menghargai pembelajaran kooperatif, menunjukkan pengakuan dan kesiapan untuk dimensi kolaboratif dari SCL. Namun, studi ini juga membawa ke permukaan kesenjangan yang mencolok dalam otonomi belajar, menunjukkan adanya perbedaan potensial antara ideal teoretis SCL dan pengalaman hidup siswa, sehingga menyoroti kebutuhan untuk strategi pendidikan yang bertujuan meningkatkan kemampuan belajar otonom.

Secara kognitif, studi kami menemukan skor kesiapan tinggi dalam keaslian dan otonomi belajar, menandakan kesiapan di antara siswa untuk terlibat dengan aktivitas belajar yang mencerminkan skenario dunia nyata dan untuk mengarahkan proses belajar mereka. Temuan ini menekankan nilai yang diakui dari pengalaman belajar otentik dalam mendorong keterlibatan dan motivasi, serta peran kritis otonomi dalam meningkatkan kualitas belajar.

Namun, kekhawatiran yang diamati mengenai integrasi informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya menyoroti tantangan krusial, menunjukkan kebutuhan untuk strategi instruksional yang berfokus pada membuat koneksi antara pengetahuan baru dan yang sudah ada.

Penyelidikan kami tentang kesiapan siswa untuk SCL di Universitas Esa Unggul mengungkapkan lanskap di mana siswa menunjukkan kesiapan dasar tetapi juga menghadapi tantangan signifikan yang harus ditangani untuk sepenuhnya merealisasikan potensi SCL. Studi ini menekankan pentingnya mengatasi tantangan pedagogis dan lingkungan untuk meningkatkan pembelajaran kooperatif, mendukung otonomi belajar, dan memfasilitasi integrasi pengetahuan baru dengan pemahaman sebelumnya. Untuk tujuan ini, kami menganjurkan intervensi pendidikan yang ditargetkan, termasuk pengembangan lingkungan pembelajaran kooperatif, dukungan terstruktur untuk pembelajaran otonom, dan strategi eksplisit untuk menghubungkan pengetahuan baru dan yang sudah ada. Penelitian lebih lanjut sangat penting untuk memperdalam pemahaman kita tentang dinamika ini di berbagai pengaturan pendidikan, memastikan bahwa SCL tidak hanya menjanjikan tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang transformatif bagi semua siswa.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapan siswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Esa Unggul untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (SCL), menilai kesiapan fisik, mental, dan kognitif mereka. Investigasi kami mengungkapkan tingkat kesiapan yang moderat di berbagai dimensi ini, dengan kekuatan spesifik di area seperti penilaian diri dan keterlibatan dalam tugas pembelajaran otentik. Namun, tantangan diidentifikasi dalam pembelajaran kooperatif dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, menyoroti area untuk perbaikan. Studi ini tidak tanpa keterbatasannya. Penelitian ini mengandalkan sampel yang relatif kecil berjumlah 43 mahasiswa baru dari satu universitas, yang mungkin mempengaruhi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke konteks atau pengaturan pendidikan lain. Selain itu, sifat kualitatif studi, sambil memberikan wawasan mendalam, membatasi kemampuan untuk mengkuantifikasi tingkat kesiapan atau untuk menetapkan hubungan sebab akibat antara intervensi pendidikan tertentu dan hasil dalam kesiapan siswa.

7.2. Saran

Hasil studi mengusulkan beberapa tindakan yang harus diambil. Untuk mengoptimalkan kesiapan siswa untuk pembelajaran berpusat pada siswa (SCL), pendidik didorong untuk mengadopsi strategi pedagogis yang tidak hanya mempromosikan pembelajaran kooperatif dan memfasilitasi integrasi pengetahuan baru dengan pemahaman yang ada—melalui metode seperti kerja kelompok terstruktur, pengajaran sebaya, dan pemetaan konsep—tetapi juga untuk memberikan dukungan terstruktur bagi siswa yang beralih menuju otonomi belajar. Dukungan ini bisa berwujud sebagai lokakarya tentang penetapan tujuan, manajemen waktu, dan pembelajaran strategis, dilengkapi dengan program mentor untuk membimbing siswa dalam perjalanan belajar mereka. Selain itu, kecenderungan kuat di antara siswa terhadap tugas pembelajaran otentik menunjukkan kebutuhan bagi pendidik untuk memperkaya kurikulum dengan lebih banyak proyek dunia nyata dan peluang pemecahan masalah yang resonan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya siswa. Mengakui keterbatasan dari studi ini, penelitian lebih lanjut yang melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa untuk SCL. Studi semacam itu harus

bertujuan untuk menilai secara kuantitatif efektivitas intervensi spesifik yang dirancang untuk meningkatkan kesiapan SCL, sehingga memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang cara terbaik mendukung siswa dalam pendekatan pendidikan ini.

Daftar Pustaka

- Ainsworth, B., Cahalin, L., Buman, M., & Ross, R. (2015). The Current State of Physical Activity Assessment Tools. *Progress in Cardiovascular Diseases*, 57(4), 387–395. <https://doi.org/10.1016/j.pcad.2014.10.005>
- Ayiz, A. (2014). *Analysis of Esa Teaching Sequences Applied By the English Teachers for Junior High School Students : a Case Study*. IX(October), 85–98.
- Bruner, J., Gardner, H., & Rodari, G. (n.d.). *Teachers' Evaluation of Student-Centered Learning Environments*.
- Chorrojprasert, L. (2020). Learner readiness – Why and how should they be ready? *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 13(1), 268–274.
- Conley, D. T., & French, E. M. (2014). Student ownership of learning as a key component of college readiness. *American Behavioral Scientist*, 58(8), 1018–1034. <https://doi.org/10.1177/0002764213515232>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Dangol, R., & Shrestha, M. (2019). Learning readiness and educational achievement among school students. *The International Journal of Indian Psychology*, 7(2), 467–476. <https://doi.org/10.25215/0702.056>
- Deyo, Z. M., Huynh, D., Rochester, C., Sturpe, D. A., & Kiser, K. (2011). Readiness for self-directed learning and academic performance in an abilities laboratory course. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 75(2), 2–7. <https://doi.org/10.5688/ajpe75225>
- DiPasquale, G. W., Moule, A. D., & Flewelling, R. W. (1980). The birthdate effect. *Journal of Learning Disabilities*, 13(5), 234–238. <https://doi.org/10.1177/002221948301600306>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Holly, C. (2018). Qualitative Descriptive Research. *Scholarly Inquiry and the DNP Capstone*, 4, 255–256. <https://doi.org/10.1891/9780826193889.0005>
- Hua, Z., Harris, A., & Ollin, R. (2011). Student autonomy and awareness: Vocational education and student-centred learning in China. *Journal of Vocational Education and Training*, 63(2), 191–203. <https://doi.org/10.1080/13636820.2011.566346>
- Inpp, T., & Screening, D. (2017). *Assessing Neuromotor*. 18(12), 18–20.
- Kyte, M., Dixon, M., Abdel-Rahim, A., & Brown, S. (2010). Process for improving design of transportation curriculum materials with examples. *Transportation Research Record*, 2199, 18–27. <https://doi.org/10.3141/2199-03>
- Larasati, F. (2018). Student Centered Learning: an Approach To Develop Speaking Skill in Efl Classroom. *English Community Journal*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.32502/ecj.v2i1.1004>
- Laugi, S. (2019). Shautut Tarbiyah, Volume 25 Nomor 1, Mei 2019. *Shautut Tarbiyah*, 25(2), 239–258.
- Maddox, N., Forte, M., & Boozer, R. (2000). Learning readiness: an underappreciated yet vital dimension in experiential learning. *Developments in Business Simulation & Experiential Learning*, 27(1993), 272–278.
- McCabe, A., & O'Connor, U. (2014). Student-centred learning: The role and responsibility of the lecturer. *Teaching in Higher Education*, 19(4), 350–359. <https://doi.org/10.1080/13562517.2013.860111>

- Melnyk, T., & Dobroskok, I. (2019). Training of the future vocational education teachers in the conditions of student-centred learning and teaching. *Professional Education: Methodology, Theory and Technologies*, 10(10), 143–157. <https://doi.org/10.31470/2415-3729-2019-10-143-157>
- O, O., & Nyakecho, H. (2020). Personality Traits and Readiness for Learning: A Review. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 10(10), 91–97. <https://doi.org/10.29322/ijrsp.10.10.2020.p10615>
- O’Neil, H. F., Perez, R. S., & Baker, E. L. (2014). Teaching and measuring cognitive readiness. *Teaching and Measuring Cognitive Readiness*, 9781461475, 1–369. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7579-8>
- O’Neill, G., & McMahon, T. (2005). Student-Centred Learning: What Does it Mean for Students and Lecturers? *Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*, 27–36.
- Purnamasari, R., Suchyadi, Y., Karmila, N., Nurlela, N., Mirawati, M., Handayani, R., Sri Indriani, R., Syahiril Anwar, W., & Kurnia, D. (2020). Student Center Based Class Management Assistance Through the Implementation of Digital Learning Models and Media. *Journal of Community Engagement (Jce)*, 02(02), 41–44.
- Reski, D. J., & Ilyas, A. (2021). *Readiness of Students to Do Assignments During the Covid- 19 Pandemic*. 25–31.
- Schneider, M., & Stern, E. (2010). Schneider, M., & Stern, E. (2010). The cognitive perspective on learning: Ten cornerstone findings. In Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) (Ed.), *Development*.
- Singh, N. (2011). Student-centered learning (SCL) in classrooms — A comprehensive overview. *Educational Quest*, 2(2), 275–282.
- Stoycheva, V. (2021). Formation of physical readiness in students for survival in extreme situations. *Strategies for Policy in Science and Education-Strategii Na Obrazovatelnata i Nauchnata Politika*, 29(4s), 119–126. <https://doi.org/10.53656/str2021-4s-13-extre>
- Tang, K. H. D. (2023). Student-centered Approach in Teaching and Learning: What Does It Really Mean? *Acta Pedagogia Asiana*, 2(2), 72–83. <https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.218>
- Tangney, S. (2014). Student-centred learning: A humanist perspective. *Teaching in Higher Education*, 19(3), 266–275. <https://doi.org/10.1080/13562517.2013.860099>
- TEAL Center staff. (2012). TEAL Center Fact Sheet No. 6: Student-Centered Learning. *TEAL (Teaching Excellence in Adult Literacy)*, 6, 1–3.
- Weidman, J., & Baker, K. (2015). The cognitive science of learning: Concepts and strategies for the educator and learner. *Anesthesia and Analgesia*, 121(6), 1586–1599. <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000000890>
- Winarso, W. (n.d.). *ASSESSING THE READINESS OF STUDENT LEARNING ACTIVITY*.
- Zairul, M. (2020). A thematic review on student-centred learning in the studio education. *Journal of Critical Reviews*, 7(2), 504–511. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.95>
- Zhou, X., Chen, L. H., & Chen, R. C. (2017). Measuring student mental readiness for flipped blended learning: Scale development and validation. *Proceedings - 2017 IEEE 8th International Conference on Awareness Science and Technology, ICAST 2017, 2018-Janua(iCAST)*, 161–164. <https://doi.org/10.1109/ICAwST.2017.8256437>

Lampiran Lampiran

Lampiran Luaran SINTA 2

<https://ejournal.unib.ac.id/JEET/article/view/33426>

The screenshot shows the article page for "Assessing Students' Learning Readiness Toward Student-Centered Learning" in the Journal of English Education and Teaching. The page includes a navigation bar with the journal name and search options. The article title is prominently displayed, along with the authors' names: Imam Santosa (Primary Contact), Ifan Iskandar, and Lulu Atul Munawaroh. The article's submission, acceptance, and publication dates are listed as March 18, 24, and 25, 2024, respectively. A download button is available, and the article has been read 15 times and downloaded 3 times. The abstract text is provided, discussing the research methodology and findings. Keywords include Learning Readiness, Student-Centered Learning Approach, and English Language Education Students. A license and a screenshot button are also visible at the bottom of the article content area.

ejournal.unib.ac.id/JEET/article/view/33426

Journal of English Education and Teaching

Home Current Archives Announcements About

SEARCH

imamsantosa

Home / Archives / Vol. 8 No. 1 (2024): Journal of English Education and Teaching / Articles

Section Articles

Check for updates

Assessing Students' Learning Readiness Toward Student-Centered Learning

<https://doi.org/10.33369/jeet.8.1.254-268>

Imam Santosa
imam.santosa@esaunggul.ac.id (Primary Contact)
Universitas Esa Unggul

Ifan Iskandar
Universitas Negeri Jakarta

Lulu Atul Munawaroh
Universitas Esa Unggul

Submitted
March 18, 2024

Accepted
March 24, 2024

Published
March 25, 2024

Download

PDF

Statistic

Read Counter : 15 Download : 3

Download data is not yet available.

Total citations
Recent citations

Field Citation Ratio
Relative Citation Ratio

Abstract

This research examined the readiness of English Education students at Esa Unggul University towards the student-centered learning (SCL) approach, focusing on three main aspects of learning readiness: physical, mental, and cognitive. With the increasing adoption of SCL in educational settings, understanding students' readiness across these dimensions was crucial for its effective implementation. Through a qualitative descriptive analysis, this study employed questionnaires and interviews with 43 freshmen to explore their readiness. The research methodology integrated a purposive sampling technique, aiming to gather in-depth insights from participants with direct experience in SCL environments. Findings revealed a moderate level of overall readiness, with variances across the three examined aspects: Physically, students felt somewhat prepared, particularly in terms of self-assessment capabilities, albeit less so for cooperative learning. Mentally, a general trend towards moderate agreement was observed, with strengths in reflective practices and collaborative skills. Cognitive readiness highlighted a strong inclination towards engaging in authentic learning tasks yet revealed gaps in connecting new learning with prior knowledge. These insights suggested that while there was a foundational readiness for SCL, targeted interventions were needed to bridge identified gaps, particularly in learning autonomy and prior knowledge connections. The study concluded that enhancing student readiness for SCL required a multifaceted approach, addressing the pedagogical and environmental factors influencing physical, mental, and cognitive readiness.

Keywords

Learning Readiness Student-Centered Learning Approach English Language Education Students

License

Screenshot

Lampiran Instrumen penelitian

Physical Readiness

Please indicate your level of agreement with the following statements related to your physical readiness for engaging in student-centered learning activities. Use the following scale for your responses:

1. Strongly Disagree
2. Disagree
3. Neutral
4. Agree
5. Strongly Agree

Active Learners

1. I feel physically comfortable participating actively in classroom discussions and activities.
2. My physical learning environment supports active engagement in learning tasks.

Learning Autonomy

3. I have the physical resources (e.g., space, materials) necessary to direct my own learning activities.
4. I am physically able to manage and organize my learning activities independently.

Prior Knowledge

5. I can physically access resources (books, technology) needed to connect new information with my prior knowledge.
6. My physical learning environment supports reflection on and application of prior knowledge.

Self-Assessment

7. I have physical access to tools and resources necessary for assessing my own learning progress.
8. I feel physically comfortable seeking feedback and assessing my learning outcomes.

Independence Learning

9. I can physically manage my learning schedule and environment to study independently.
10. I have the physical stamina to engage in prolonged independent learning sessions.

Cooperative Learning

11. My physical learning environment is conducive to working cooperatively with peers.
12. I feel physically comfortable collaborating with others in a shared learning space.

Authenticity

13. I can physically engage in authentic learning activities (e.g., field trips, lab work) that relate to real-world scenarios.
14. My physical learning resources are adequate for exploring authentic and practical applications of knowledge.

Mental Readiness

1. I actively seek out new learning opportunities in my courses.

2. I feel engaged and participatory in learning activities that require my active involvement.

Learning Autonomy

3. I am confident in my ability to learn independently without constant supervision.

4. I regularly set my own learning goals and work towards achieving them.

Prior Knowledge

5. I can easily relate new information to what I already know.

6. I use my existing knowledge as a foundation for learning new concepts.

Self-Assessment

7. I frequently evaluate my own understanding and progress in my studies.

8. I am comfortable identifying areas where I need improvement and seeking help.

Independence Learning

9. I manage my study time effectively to ensure independent learning.

10. I can pursue learning tasks successfully even when they are not assigned by a teacher.

Cooperative Learning

11. I enjoy working in groups and believe it enhances my learning.

12. I value the diverse perspectives and feedback from peers in a learning group.

Authenticity

13. I find that learning through real-world problems and scenarios is more effective for me.

14. I prefer courses that offer practical applications of theories and concepts.

Cognitive Readiness

Active Learners

1. I easily grasp new concepts when I actively engage with the learning material.

2. I am proficient in applying knowledge from one context to solve problems in another.

Learning Autonomy

3. I can critically assess various sources of information to guide my learning.

4. I am capable of directing my learning journey based on my interests and needs.

Prior Knowledge

5. I effectively use my prior knowledge to understand and integrate new information.

6. I see connections between different pieces of knowledge and use them to enhance my learning.

Self-Assessment

7. I accurately judge my comprehension of a subject and identify gaps in my understanding.

8. I set realistic learning goals based on my assessment of what I already know and what I need to learn.

Independence Learning

9. I can develop and follow a personal learning plan to acquire new knowledge without external prompts.

10. I seek out additional resources and learning opportunities beyond what is provided in my courses.

Cooperative Learning

11. I contribute effectively to group discussions and value the insights gained from collaborative learning.

12. I am comfortable with peer-led learning and see its value in my cognitive development.

Authenticity

13. I find that real-world applications of theoretical concepts help me understand them better.
14. I am more likely to remember and use information that is taught through practical, real-life examples.